BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia bidang akuntansi baru dikenal tahun 1950an sejalan dengan mulai tumbuhnya perusahaan-perusahaan di Indonesia. Sejalan dengan perkembangan ekonomi dan bisnis maka perekonomian mendorong berdirinya organisasi profesi akuntansi yang dikenal dengan sebutan "Ikatan Akuntansi Indonesia" (IAI) pada tanggal 23 Desember 1957. (Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati, 2010 : 17)

Semakin berkembangnya perusahaan di Indonesia, permintaan jasa audit meningkat. Faktor-faktor yang menjadi pendorong tingginya permintaan jasa audit dan pesatnya pertumbuhan profesi akuntan publik di Indonesia adalah karena perkembangan pasar modal, pertumbuhan ukuran dan kompleksitas bisnis, serta regulasi (perundang-undangan, peraturan-peraturan).

Kantor Akuntan Publik merupakan tempat penyediaan jasa oleh profesi akuntan publik bagi masyarakat berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP). Jasa yang diberikan Kantor Akuntan Publik berupa jasa audit operasional, audit kepatuhan, dan audit laporan keuangan.

Setiap profesi yang menyediakan jasanya kepada masyarakat memerlukan kepercayaan dari masyarakat yang dilayaninya. Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap mutu jasa akuntan publik akan menjadi lebih tinggi, jika profesi tersebut menerapkan standar mutu tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan profesional yang dilakukan

oleh anggota profesinya. Profesi akuntan publik bertanggungjawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan.

Auditor eksternal dalam menjalankan profesinya diatur oleh kode etik profesi. Di Indonesia dikenal dengan nama Kode Etik Akuntan Indonesia. Disamping itu dengan adanya kode etik, masyarakat akan dapat menilai sejauh mana seorang auditor eksternal telah bekerja sesuai dengan standar-standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya.

Dengan melihat kenyataan yang ada tentang arti penting seorang auditor sebagai pihak yang bertanggungjawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan suatu perusahaan/instansi itu bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan, maka sudah sepantasnya hal tersebut di atas diberi perhatian lebih karena adanya suatu harapan yang tinggi terhadap kinerja profesional seorang auditor dalam melaksanakan penugasan auditnya.

Auditor eksternal dalam melaksanakan audit, memperoleh kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien. Klien dapat mempunyai kepentingan yang berbeda, bahkan mungkin bertentangan dengan kepentingan para pemakai laporan keuangan. Demikian pula, kepentingan pemakai laporan keuangan yang satu mungkin berbeda dengan pemakai lainnya.

Profesi Auditor eksternal (akuntan publik) saat ini sedang mendapatkan sorotan tajam bahkan sinis dari masyarakat umum akibat terjadinya skandal-skandal besar di negara maju seperti AS dan di Indonesia.

Yang pertama Kasus Enron dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen sudah melanggar kode etik yang seharusnya menjadi pedoman dalam melaksanakan tugasnya dan bukan untuk dilanggar. Mungkin saja pelanggaran tersebut awalnya mendatangkan keuntungan bagi Enron, tetapi akhirnya dapat menjatuhkan kredibilitas bahkan menghancurkan Enron dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen. Dalam kasus ini, Kantor Akuntan Publik (KAP) yang seharusnya bisa bersikap independen tidak dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen. Karena perbuatan mereka inilah, kedua-duanya menuai kehancuran dimana Enron bangkrut dengan meninggalkan hutang milyaran dolar sedangakan Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen sendiri kehilangan keindependensiannya dan kepercayaan dari masyarakat terhadap kinerja Kantor Akuntan Publik (KAP) tersebut, juga berdampak pada karyawan yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen dimana mereka menjadi sulit untuk mendapatkan pekerjaan akibat kasus ini. Yang lebih mengejutkan dunia akuntan adalah peristiwa penghancuran dokumen yang dilakukan oleh David Duncan, ketua partner dari Andersen untuk Enron. Panik karena menerima undangan untuk diminta kesaksiannya di Dewan Perwakilan Rakyat Amerika (*Congress*), Duncan memerintahkan anak buahnya untuk menghancurkan ratusan kertas kerja (*workpapers*) dan *e-mail* yang berhubungan dengan Enron. Kertas kerja adalah dukumen penting dalam dunia profesi akuntan

yang berhubungan dengan laporan keuangan dari klien. Secara umum, setiap kertas kerja, komunikasi dan laporan keuangan harus didokumentasikan dengan baik selama 6 tahun. Baru setelah 6 tahun, dokumen tersebut bisa dihancurkan. Peristiwa penghancuran dokumen ini memberi keyakinan pada publik dan *Congress* bahwa Andersen sebenarnya mengetahui bisnis buruk dari Enron, tetapi tidak mau mengungkapkannya dalam laporan audit mereka, karena mereka takut kehilangan Enron sebagai klien. (sumber : http://iramustika.wordpress.com)

Selain fenomena di atas, terdapat fenomena khusus yang pernah terjadi pada salah satu Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bandung. Kantor Akuntan Publik (KAP) RR pernah mengaudit klien yang sama dalam waktu 7 tahun. Klien yang sama tersebut adalah PT. P. Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik, membatasi masa kerja auditor paling lama 3 tahun untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh sampai 5 tahun. Dan Kantor Akuntan Publik (KAP) RR itu jelas telah melanggar independensi karena mengaudit klien yang sama dalam waktu 7 tahun, selain itu juga kinerja Kantor Akuntan Publik (KAP) RR patut dipertanyakan, apakah kinerjanya berkualitas atau tidak berkualitas. Berikut adalah tabel klien yang di audit dalam waktu 7 tahun :

Tabel 1.1

Daftar Klien yang Sama

NO	KLIEN	TAHUN
1	PT. P	2008
2	PT. P PT. P	2007
3	PT. P	2006

4	PT. P	2005
5	PT. P	2004
6	PT. P	2003
7	PT. P	1996-1997

(Sumber : Supervisor KAP RR, 2010)

Kedua kasus tersebut merupakan kasus yang berhubungan dengan independensi seorang auditor eksternal yang juga berpengaruh terhadap kinerja seorang auditor eksternal.

Selain kasus yang berhubungan dengan independensi, juga terdapat kasus yang berhubungan langsung dengan kinerja seorang auditor eksternal yaitu kasus Kantor Akuntan Publik Hans Tuanakotta & Mustofa.

PT Kimia Farma adalah salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar, dan laporan tersebut di Audit oleh Kantor Akuntan Publik Hans Tuanakotta & Mustofa atau disingkat KAP "HTM". Akan tetapi, Kementrian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Masalah yang terjadi kerena kesalahan penyajian yang berkaitan dengan persediaan timbul karena nilai yang ada dalam daftar harga persediaan digelembungkan. PT Kimia Farma, melalui direktur produksinya, menerbitkan dua buah daftar harga persediaan (*master prices*) pada tanggal 1 dan 3 Februari

2002. Daftar harga per 3 Februari ini telah digelembungkan nilainya dan dijadikan dasar penilaian persediaan pada unit distribusi Kimia Farma per 31 Desember 2001. Sedangkan kesalahan penyajian berkaitan dengan penjualan adalah dengan dilakukannya pencatatan ganda atas penjualan. Pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh akuntan, sehingga tidak berhasil dideteksi. Berdasarkan penyelidikan Bapepam, disebutkan bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut. Selain itu, KAP tersebut juga tidak terbukti membantu manajeman melakukan kecuranagn tersebut. Sebagai akibat dari kejadiannya, ini maka PT Kimia Farma dikenakan denda sebesar Rp 500 juta, direksi lama PT Kimia Farma terkena denda Rp 1 miliar, serta partner HTM yang mengaudit Kimia Farma didenda sebesar 100 juta rupiah. Kesalahan yang dilakukan oleh partner KAP "HTM" tersebut adalah bahwa ia tidak berhasil mengatasi risiko audit dalam mendeteksi adanya penggelembungan laba yang dilakukan PT Kimia Farma, walaupun ia telah menjalankan audit sesuai dengan SPAP. Salah satu dampak kasus PT Kimia Farma adalah pemerintah melalui menteri keuangan menerbitkan KMK No 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik. (sumber : http://www.infoanda.com)

Dalam konteks skandal kecurangan diatas, memunculkan pertanyaan apakah trik-trik rekayasa tersebut mampu terdeteksi oleh akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan tersebut atau sebenarnya telah terdeteksi namun auditor justru ikut mengamankan praktik kejahatan tersebut. Jika yang terjadi adalah auditor

tidak mampu mendeteksi trik rekayasa laporan keuangan, maka yang menjadi inti permasalahan adalah Kinerja KAP HTM tidak berkualitas karena KAP HTM tidak mampu mendeteksi kecurangan dari laporan keuangan yang dilakukan PT. Kimia Farma. Seperti pernyataan diatas pihak KAP dikenakan sanksi yaitu denda 100 juta rupiah, denda ini diperlukan dan ditujukan agar tidak ada KAP yang melakukan (*material misstatement)* atau salah saji material yang bisa membuat para pengguna informasi keuangan mengalami kerugian atas informasi yang salah secara material. Dan diharapkan kejadian seperti ini tidak terjadi lagi dan diharapkan para auditor independen dapat lebih hati-hati dan lebih teliti lagi dalam mengadakan pemeriksaan terhadap perusahaan yang diauditnya dan tetap menjaga prinsip-prinsip dan kode etik profesi akuntan independen.

Selain fenomena di atas, terdapat juga fenomena pada Kantor Akuntan Publik AHR. Kantor Akuntan Publik AHR ini bias dinilai kinerjanya masih belum optimal karena kemampuan auditor junior pada Kantor Akuntan Publik AHR masih kurang. Auditor juniornya harus lebih diberi pelatihan untuk mengaudit laporan keuangan klien. (sumber: auditor senior KAP AHR)

Oleh karena itu, dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa, auditor eksternal harus bersikap independen terhadap kepentingan klien, pemakai laporan keuangan, maupun kepentingan akuntan publik itu sendiri.

Independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Sikap mental independen yang dimiliki seorang auditor merupakan

ciri yang sangat penting karena pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan terhadap independensi tersebut.

Dalam mengukur kinerja auditor, terdapat empat dimensi personalitas, yaitu kemampuan, komitmen profesional, motivasi, dan kepuasan kerja. Seorang auditor yang memiliki kemampuan dalam hal auditing maka akan cakap dalam menyelesaikan pekerjaan. Auditor yang komitmen terhadap profesinya maka akan loyal terhadap profesinya seperti yang dipersepsikan oleh auditor tersebut. Kinerja Kantor Akuntan Publik yang berkualitas sangat ditentukan oleh kinerja auditor secara ideal di dalam menjalankan profesinya. (Larkin, 1990 dalam Trisnaningsih, 2007)

Adapun jurnal pembanding yang pertama dipaparkan oleh Ahmad Alwani dalam hasil penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Semarang". Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa secara simultan kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. (Sumber: http://jurnalskripsi.com)

Yang membedakan penelitian penulis dengan Ahmad Alwani adalah variabel *independent*. Variabel *independent* Saudara Ahmad Alwani adalah Kecerdasan Emosional, sedangkan variabel *independent* penulis adalah Independensi Auditor Eksternal. Saudara Ahmad Alwani mengindikasikan bahwa ada pengaruh Kecerdasan Emosional dalam menunjang Kinerja Auditor. Sedangkan penulis meneliti bahwa ada pengaruh independensi terhadap Kinerja Auditor.

Sedangkan jurnal pembanding kedua yang dipaparkan oleh Teguh Harhinto dalam hasil penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Keahlian dan Independensi Terhadap Kualitas Audit" (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Timur). Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Keahlian dan Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. (Sumber: http://jurnalskripsi.com)

Yang membedakan penelitian penulis dengan Teguh Harhinto adalah variabel *independent* 1 dan variabel *dependent*. variabel *independent* 1 Saudara Teguh Harhinto adalah Keahlian, sedangkan dalam penelitian ini hanya ada 1 variabel *independent*. Dan varibel *dependent* Saudara Teguh Harhinto adalah Kualitas Audit, sedangkan varibel *dependent* penelitian ini adalah Kinerja Auditor Eksternal. Saudara Teguh Harhinto mengindikasikan bahwa ada pengaruh Keahlian dan Independensi dalam menunjang Kualitas Audit. Sedangkan penulis meniliti bahwa ada pengaruh independensi terhadap Kinerja Auditor.

.Atas dasar latar belakang di atas, maka penulis mengangkat judul : **"Pengaruh Independensi terhadap Kinerja Auditor Eksternal pada Tujuh Kantor Akuntan Publik di Bandung".**

1.2 Identifikasi Dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dilihat dari uraian latar belakang penelitian, diidentifikasikan permasalahan pada Kantor Akuntan Publik di Bandung adalah sebagai berikut :

1. Belum semua auditor eksternal pada Kantor Akuntan Publik memiliki sikap yang independen.
2. Kinerja auditor eksternal pada Kantor Akuntan Publik masih belum optimal.
3. Kurangnya sikap independen yang dimiliki seorang auditor eksternal belum bisa menentukan kinerja auditor eksternal yang berkualitas pada Kantor Akuntan Publik.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka permasalahan dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana independensi auditor eksternal pada tujuh Kantor Akuntan Publik di Bandung.
2. Bagaimana kinerja auditor eksternal pada tujuh Kantor Akuntan Publik di Bandung.
3. Seberapa besar pengaruh independensi auditor eksternal terhadap kinerja auditor eksternal pada tujuh Kantor Akuntan Publik di Bandung.

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh independensi auditor eksternal terhadap kinerja auditor eksternal pada tujuh Kantor Akuntan Publik di Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Independensi auditor eksternal pada tujuh Kantor Akuntan Publik di Bandung.
2. Kinerja auditor eksternal pada tujuh Kantor Akuntan Publik di Bandung.
3. Pengaruh independensi auditor eksternal terhadap kinerja auditor eksternal pada tujuh Kantor Akuntan Publik di Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini hendaknya dapat mengetahui pengaruh independensi auditor eksternal terhadap kinerja auditor eksternal.

2. Bagi pengembangan Ilmu Akuntansi khususnya auditing, hasil penelitian ini hendaknya memberikan pengetahuan dan teori yang berkaitan tentang pengaruh independensi auditor eksternal terhadap kinerja auditor eksternal.
3. Bagi Peneliti lain, sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji bidang yang sama sehingga menjadikan hasil penelitian ini sebagai pembanding.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Auditor Eksternal pada Kantor Akuntan Publik, hasil penelitian ini memberikan informasi tentang sejauh mana sikap independen seorang auditor eksternal dalam meningkatkan kinerjanya.
2. Bagi Kantor Akuntan Publik, hasil penelitian ini memberikan informasi tentang pengaruh independensi auditor eksternal terhadap kinerja auditor eksternal sehingga dapat digunakan sebagai masukan bagi auditor eksternal dalam meningkatkan kinerjanya.
3. Bagi masyarakat umum, memberikan gambaran tentang pengaruh independensi auditor eksternal terhadap kinerja auditor eksternal, sehingga memberikan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat .

1.5 Lokasi Dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tujuh Kantor Akuntan Publik di Bandung. Dalam penelitian ini dilakukan survei terhadap auditor eksternal Kantor Akuntan Publik yang dilihat berdasarkan tingkat jabatan, pendidikan dan pengalaman.

Tabel 1.2

Daftar Kantor Akuntan Publik

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Alamat
1	KAP. ROEBIANDINI & REKAN	Jl. Raden Patah No. 7, Bandung - 40132
2	KAP. DR. LA MIDJAN & REKAN	Jl. IR. H. Juanda No. 207, Bandung - 40135
3	KAP. DJOEMARMA, WAHYUDIN & REKAN	Jl. Abdul Rivai No. 2C, Bandung - 40171
4	KAP. DRS. GUNAWAN SUDRAJAT	Komplek Taman Golf Arcamanik Endah Jl. Golf Timur III No. 1, Bandung - 40293
5	KAP. SANUSI, SUPARDI & SOEGIHARTO	Jl. Cikawao No. 40, Bandung - 40261
6	KAP. PROF. DR. H. TB. HASANUDDIN & REKAN	Metro Trade Center Blok F No. 29, Jl. Soekarno-Hatta, Bandung-40286
7	KAP. ARIFIN, HALID & REKAN	Jl. Buah Batu No.87 Bandung - 40264

1.5.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian, yakni dari mulai tanggal 1 Maret 2010 sampai dengan tanggal 31 Juli 2010

Tabel 1.3

Uraian Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Maret 2010				April 2010				Mei 2010				Juni 2010				Juli 2010			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	**Proses Usulan Penelitian :**																				
	Survey Kantor Akuntan Publik untuk pembagian kuesioner sebagai bahan Usulan Penelitian.	■																			
	Melakukan Bimbingan pertama.	■																			
	Mencari sumber data dari internet dan beberapa perpustakaan serta toko buku.		■																		
	Melakukan perbaikan Usulan Penelitian.		■																		
	Melakukan bimbingan kedua.		■																		
	Melakukan perbaikan Usulan Penelitian.			■																	
	Melakukan bimbingan ketiga.			■																	
	Melakukan perbaikan Usulan Penelitian.				■																
	Melakukan bimbingan keempat				■																
	Mendaftarkan diri untuk mengikuti seminar Usulan Penelitian					■															
	Mengikuti seminar Usulan Penelitian.						■														
	Merevisi Usulan Penelitian.							■	■	■	■										
2	**Proses Skripsi :**																				
	Penyebaran kuesioner											■	■								
	Pengambilan hasil kuesioner												■	■							
	Pengolahan data & analisis data													■	■	■					
	Bimbingan skripsi pertama.																■				
	Melakukan perbaikan skripsi.																■	■			
	Bimbingan skripsi kedua.																	■			
	Melakukan perbaikan skripsi.																	■	■		
	Bimbingan skripsi ketiga & keempat																		■		
	Melakukan perbaikan skripsi.																		■	■	
	Pendaftaran sidang skripsi.																			■	
	Melakukan sidang skripsi.																				■